

IMPROVING COASTAL-THEMED POETRY WRITING SKILLS THROUGH THE OUTDOOR STUDY METHOD

Destia Anggrayni¹, Rahmayanti², Husni Mubarak³, Isna Hardianti⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai

rahmayanti@stkip-pb.ac.id

husnimubarak82@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the outdoor study method and the improvement of students' ability to write coastal-themed poetry in class VII A of MTsN 2 Kotabaru. The study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 32 students. Data were collected through written tests, observation, and documentation, and analyzed by scoring students' poetry, calculating the class mean and learning completeness, and describing the findings. The results showed an increase in the mean score from 69.52 in the pre-cycle to 82.36 in Cycle I and 91.63 in Cycle II. Learning completeness increased from 40.63% in the pre-cycle to 75% in Cycle I and 100% in Cycle II. Improvement was also found in diction, imagery, figurative language, theme, feeling tone, and message. The outdoor study method provided students with stimuli and observational experiences that supported idea generation and the development of coastal-themed poetry.

Keywords: writing ability, poetry, outdoor study, coastal theme.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode outdoor study dan peningkatan kemampuan menulis puisi bertema pesisir pada siswa kelas VII A MTsN 2 Kotabaru. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan pemberian skor, penghitungan nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan deskripsi hasil. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 69,52 pada prasiklus menjadi 82,36 pada Siklus I dan 91,63 pada Siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 40,63% pada prasiklus menjadi 75% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Peningkatan juga tampak pada aspek diksi, imaji, majas, tema, rasa, nada, dan amanat. Metode outdoor study membantu siswa memperoleh stimulus dan pengalaman pengamatan yang mendukung proses menemukan ide serta mengembangkan puisi bertema pesisir.

Kata Kunci: kemampuan menulis, puisi, outdoor study, pesisir.

PENDAHULUAN (Cambria 11, Bold, Spasi 1)

Proses belajar kerap menghadapi tantangan seperti rendahnya angka partisipasi siswa, sedikitnya variasi dalam metode, dan kurangnya pengalaman yang dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman secara aktif. Hal ini berakibat pada hasil kompetensi siswa yang tidak maksimal. Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat satu arah membuat siswa kurang terdorong untuk mencari pengalaman belajar yang baru. Situasi ini memperlihatkan adanya

kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran di abad ke-21 dan praktik pengajaran yang ada, sehingga memerlukan terobosan agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan perkembangan siswa.

Menulis menurut Tarigan, (2018) merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan proses berpikir kompleks, di mana penulis harus mengolah ide, memilih diksi yang tepat, serta merangkai bahasa secara menarik dan komunikatif. Keterampilan ini berkembang secara optimal ketika siswa terlibat dalam aktivitas belajar yang memberikan pengalaman nyata dan reflektif, bukan hanya melalui latihan berulang atau metode tradisional yang bersifat informatif. Dalam konteks ini, menulis puisi tidak hanya berkaitan dengan teknik, tetapi juga kemampuan siswa mengolah pengalaman, emosi, dan imajinasi ke dalam bentuk karya sastra yang bermakna.

Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan memusatkan kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batin. Waluyo (2005:28) menjelaskan bahwa struktur fisik dan struktur batin merupakan unsur pembangun puisi. Struktur tersebut dapat dilihat melalui aspek diksi, imaji, majas, tema, rasa, nada, dan amanat yang digunakan sebagai dasar penilaian dalam penelitian ini. Kemampuan mengolah unsur-unsur tersebut tidak selalu mudah bagi siswa, terutama ketika pembelajaran kurang memberikan stimulus yang dekat dengan pengalaman mereka.

Kondisi awal pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII A MTsN 2 Kotabaru menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan menemukan ide, memilih diksi, dan mengembangkan citraan. Pembelajaran yang lebih banyak berlangsung di dalam kelas menyebabkan kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan menjadi terbatas. Hasil prasiklus menunjukkan nilai rata-rata 69,52 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Dari 32 siswa, 13 siswa (40,63%) telah mencapai KKM, sedangkan 19 siswa (59,38%) belum mencapai ketuntasan.

Salah satu alternatif yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual ialah metode outdoor study. Metode ini memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga siswa dapat mengamati objek secara langsung. Penerapan pembelajaran luar kelas juga relevan dengan karakteristik menulis puisi yang membutuhkan stimulus visual, auditif, dan pengalaman untuk menemukan gagasan. Dalam penelitian ini, kegiatan outdoor study disesuaikan dengan kondisi sekolah yang tidak berada tepat di kawasan pantai. Pengamatan dilakukan di lingkungan sekolah dengan dukungan stimulus visual dan pendekatan imajinatif untuk membangun konteks pesisir sebagai bahan penulisan.

Penelitian relevan menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas memiliki keterkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis puisi. Lestari, Wiguna, dan Yuniarti (2022) melaporkan penggunaan outdoor learning dalam pembelajaran menulis puisi. Aisyah, Supriadi, dan Jumriati (2024) menggunakan metode outdoor study melalui PTK untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Sulastri dan Wachidah (2024) mengkaji kemampuan menulis puisi menggunakan metode outdoor, sedangkan Septianengrum et al. (2025) mengkaji upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi menggunakan outdoor learning. Penelitian ini memiliki kekhususan pada penggunaan metode outdoor study melalui PTK dengan tema pesisir sebagai konteks pembelajaran pada siswa kelas VII A MTsN 2 Kotabaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode outdoor study dalam pembelajaran menulis puisi bertema pesisir dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa setelah penerapan metode tersebut. Peningkatan dilihat dari nilai hasil menulis puisi dan perkembangan tujuh aspek penilaian, yaitu diksi, imaji, majas, tema, rasa, nada, dan amanat.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Sastra

Sugiyanti dan Anwar (2023) mendefinisikan pembelajaran sastra sebagai suatu proses edukatif yang memberikan pengalaman estetis kepada peserta didik melalui aktivitas membaca, menyimak, mengapresiasi, dan berkreasi sastra. Pengalaman estetis ini esensial dalam memupuk kepekaan emosional, kapasitas berpikir kritis, serta kedalaman pemahaman peserta didik terhadap berbagai fenomena kehidupan.

Pradopo (2019) mengemukakan bahwa sastra merepresentasikan ekspresi pengalaman, gagasan, emosi, ideologi, semangat, dan keyakinan seorang pengarang, yang diejawantahkan melalui medium bahasa dengan nilai estetis inheren. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep teoretis, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk mengalami, merasakan, dan menginternalisasi makna yang termuat dalam sebuah karya sastra.

Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis karya sastra, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

B. Jenis-Jenis Sastra

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan melalui bahasa sebagai media ekspresi. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sastra secara garis besar diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga kategori sastra ini memiliki karakteristik diferensial, baik dari aspek bentuk, struktur, maupun metode penyampaian.

1. Puisi

Puisi adalah salah satu genre sastra yang mengekspresikan gagasan, emosi, pengalaman, dan imajinasi penyair melalui diksi yang padat, estetis, dan kaya makna. Konstruksi bahasa dalam puisi dirancang secara spesifik untuk memunculkan efek estetis dan respons emosional pada pembaca. Pradopo (2019) mengutarakan bahwa puisi adalah karya sastra yang bahasanya diintensifkan, diringkas, dan diberi ritme melalui pemilihan diksi imajinatif, sehingga menghasilkan makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan tuturan sehari-hari. Konsekuensinya, puisi sering difungsikan sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman internal, afeksi, maupun perspektif kehidupan seorang penyair.

2. Prosa

Prosa merupakan bentuk karya sastra yang disajikan dalam narasi bebas, tidak terikat oleh kaidah rima, irama, atau batasan jumlah baris spesifik. Prosa secara umum dimanfaatkan untuk menyampaikan kisah atau gagasan dalam format naratif, dengan gaya bahasa yang cenderung mendekati tuturan sehari-hari.

a) Unsur-Unsur Prosa

Nurgiyantoro (2021) mengidentifikasi bahwa unsur-unsur konstruktif prosa terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup:

- 1) tema
- 2) tokoh dan penokohan
- 3) alur atau plot
- 4) latar
- 5) sudut pandang
- 6) amanat.

Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi latar belakang biografis pengarang, konteks sosial budaya, nilai-nilai filosofis kehidupan, serta lingkungan yang signifikan memengaruhi proses penciptaan karya sastra.

b) Jenis-jenis Prosa

Berdasarkan kategorisasi bentuknya, prosa dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu novel, cerpen, roman, dongeng, legenda, fabel, hikayat. Setiap jenis prosa tersebut menunjukkan karakteristik yang bervariasi, disesuaikan dengan tujuan dan modalitas penyajiannya.

3. Drama

Drama adalah genre sastra yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia melalui dialog dan aksi yang dipertunjukkan di atas panggung. Drama tidak hanya dirancang untuk dibaca, melainkan juga untuk dipentaskan, sehingga secara inheren melibatkan elemen seni pertunjukan. Waluyo (2020) mengemukakan bahwa drama adalah suatu bentuk karya sastra yang menyajikan konflik kehidupan manusia melalui interaksi dialogis dan gerak-gerik tokoh, yang pada gilirannya dapat diapresiasi secara langsung oleh audiens.

c. pengertian Menulis

Menulis adalah salah satu kemampuan dalam berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan cara mengekspresikan diri siswa. Dengan aktif menulis, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berlatih keterampilan analisis, mengatur ide dengan logis, dan mengekspresikan pemikirannya dengan cara yang sistematis.

Menurut Tarigan, (2018) menulis adalah aktivitas mengekspresikan atau menggambarkan simbol-simbol grafis yang mewakili suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dr. Mohammad Siddik, (2016) dalam buku “Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya” berpendapat bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan lewat simbol-simbol tulisan. Pandangan ini menekankan aspek komunikatif dari menulis sebagai alat untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan kepada pembaca. Jadi, menulis dapat dipahami sebagai suatu proses kreatif yang melahirkan karya tulis dengan makna dan tujuan tertentu. Karya tersebut bisa berupa esai, artikel, laporan, atau karya sastra seperti puisi dan cerpen, yang masing-masing memiliki tujuan dan ciri khas sendiri.

Outdoor study merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pengalaman. Pengamatan terhadap lingkungan dapat memberikan stimulus yang lebih konkret bagi siswa ketika menemukan dan mengembangkan ide. Mualifah dan Zuhdi (2024) menunjukkan keterkaitan metode outdoor study dengan keterampilan menulis puisi, sedangkan Sulastri dan Wachidah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor dapat memberikan pengalaman yang bermakna dalam kegiatan menulis puisi.

Penggunaan konteks pesisir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah tema dan stimulus yang dapat membantu siswa mengembangkan puisi. Objek seperti laut, pasir, angin, pepohonan, dan suasana lingkungan dapat dihadirkan melalui pengamatan langsung maupun stimulus visual ketika lokasi sekolah tidak berada di kawasan pantai. Dengan demikian, pengalaman belajar di luar kelas dipadukan dengan konteks lokal dan pendekatan imajinatif untuk membantu siswa menghubungkan hasil pengamatan dengan ekspresi puitis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Arikunto (2013:130), penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas melalui suatu tindakan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses

serta hasil pembelajaran. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2013:131). Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VII A MTsN 2 Kotabaru dengan subjek 32 siswa yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Penelitian diawali dengan prasiklus untuk memperoleh gambaran kemampuan awal siswa sebelum penerapan outdoor study. Selanjutnya dilaksanakan Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, metode outdoor study diterapkan dengan penyampaian materi puisi, pemberian stimulus visual dan audio, pengamatan lingkungan, serta penugasan menulis puisi bertema pesisir. Hasil refleksi Siklus I digunakan untuk memperbaiki tindakan pada Siklus II. Perbaikan difokuskan pada bimbingan pemilihan diksi, pemahaman isi dan amanat, serta penjelasan kembali mengenai tujuan, langkah, dan manfaat outdoor study.

Data penelitian diperoleh melalui tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Tes tertulis berupa penugasan menulis puisi pada setiap tahap penelitian. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan penerapan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa karya puisi, foto kegiatan, daftar nilai, dan arsip pembelajaran. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data tes, observasi, dan dokumentasi.

Penilaian kemampuan menulis puisi menggunakan tujuh aspek, yaitu diksi, imaji, majas, tema, rasa, nada, dan amanat. Setiap aspek diberi skor 1–4, kemudian skor diubah menjadi nilai dengan rumus $P = \text{skor diperoleh} / \text{skor maksimal} \times 100\%$. Nilai rata-rata kelas dihitung dari jumlah seluruh nilai siswa dibagi jumlah siswa. KKM yang digunakan adalah 75. Penelitian dihentikan pada Siklus II karena seluruh siswa telah mencapai nilai minimal 75 dan tidak terdapat lagi aspek penilaian yang berada pada kategori cukup atau kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi bertema pesisir setelah penerapan metode outdoor study. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 1. Hasil kemampuan menulis puisi pada setiap tahap

Tahap	Jumlah Nilai	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
Prasiklus	2.224,6	69,52	13 (40,63%)	19 (59,38%)
Siklus I	2.635,6	82,36	24 (75%)	8 (25%)
Siklus II	2.932,3	91,63	32 (100%)	0 (0%)

Pada prasiklus, nilai rata-rata kelas sebesar 69,52 masih berada di bawah KKM 75. Dari 32 siswa, 13 siswa (40,63%) mencapai ketuntasan dan 19 siswa (59,38%) belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa belum mencapai target yang ditetapkan. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan melalui metode outdoor study.

Pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,36 atau naik 12,84 poin dari prasiklus. Sebanyak 24 siswa (75%) telah mencapai KKM, sedangkan 8 siswa (25%) belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengamatan dan stimulus yang digunakan mulai membantu siswa menemukan ide dan mengembangkan puisi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa 26 siswa menyatakan kegiatan mengamati di luar kelas membantu memperoleh ide untuk puisi. Meskipun demikian, aspek diksi sebesar 70,31% dan amanat sebesar 72,66% masih berada pada kategori cukup sehingga perlu diperbaiki.

Perbaikan pada Siklus II dilakukan dengan memberikan bimbingan dan latihan bertahap dalam memilih diksi yang sesuai dengan tema serta memahami isi, makna, dan amanat puisi. Peneliti juga memberikan penjelasan ulang mengenai tujuan, langkah, dan manfaat outdoor study dengan contoh yang lebih sederhana. Perbaikan tersebut membuat siswa lebih memahami kegiatan dan lebih terarah ketika mengembangkan puisi.

Pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 91,63 atau naik 9,27 poin dari Siklus I dan 22,11 poin dari prasiklus. Seluruh 32 siswa (100%) mencapai KKM. Tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang

Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Diksi	64.06%	70.31%	80.47%
Imaji	78.13%	92.19%	92.19%
Majas	67.97%	81.25%	86.72%
Tema	77.34%	96.88%	94.53%
Rasa	67.19%	83.59%	92.97%
Nada	66.41%	79.69%	92.19%
Amanat	61.72%	72.66%	85.94%

Tabel 1 menunjukkan ada peningkatan dari siklus I hingga Siklus II. Diksi meningkat dari 64,06% menjadi 80,47%, majas dari 67,97% menjadi 86,72%, rasa dari 67,19% menjadi 92,97%, nada dari 66,41% menjadi 92,19%, dan amanat dari 61,72% menjadi 85,94%. Aspek imaji meningkat dari 78,13% pada prasiklus menjadi 92,19% pada Siklus I dan tetap 92,19% pada Siklus II. Aspek tema meningkat dari 77,34% pada prasiklus menjadi 96,88% pada Siklus I, kemudian menjadi 94,53% pada Siklus II; meskipun terjadi penurunan pada Siklus II, nilainya tetap berada pada kategori sangat baik.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa outdoor study memberikan pengalaman yang dapat digunakan siswa sebagai sumber ide. Pada Siklus II, sebanyak 32 siswa menyatakan bahwa kegiatan mengamati lingkungan di luar kelas membantu mereka memperoleh ide dalam menulis puisi. Pengalaman pengamatan tersebut memberi bahan konkret bagi siswa untuk mengembangkan kata, imaji, suasana, perasaan, dan pesan ke dalam puisi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2022), Aisya et al. (2024), Sulastrri dan Wachidah (2024), serta Septianengrum et al. (2025) yang sama-sama menempatkan pembelajaran luar kelas sebagai bagian dari pembelajaran menulis puisi. Kesamaan tersebut terutama terlihat pada pemanfaatan pengalaman atau lingkungan sebagai stimulus pembelajaran. Kekhususan penelitian ini terletak pada penggunaan tema pesisir sebagai konteks penulisan puisi pada siswa kelas VII A MTsN 2 Kotabaru.

Jika dikaitkan dengan teori Waluyo (2005:28), peningkatan pada diksi, imaji, majas, tema, rasa, nada, dan amanat menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam mengolah struktur fisik dan struktur batin puisi. Dari sisi proses pembelajaran, kegiatan pengamatan langsung membantu menyediakan bahan yang dapat diolah menjadi ungkapan puitis. Dengan demikian, peningkatan hasil tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata, tetapi juga pada perkembangan setiap aspek penilaian dan keterlibatan siswa selama kegiatan.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat dari 69,52 pada prasiklus menjadi 82,36 pada Siklus I dan 91,63 pada Siklus II. Kenaikan 12,84 poin pada tahap pertama dan 9,27 poin pada tahap berikutnya menunjukkan adanya peningkatan bertahap setelah tindakan diterapkan. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 40,63% menjadi 75% dan kemudian 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan outdoor study dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis puisi bertema pesisir pada konteks penelitian ini.

Kesimpulan

Penerapan metode outdoor study dalam pembelajaran menulis puisi bertema pesisir pada siswa kelas VII A MTsN 2 Kotabaru dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pengamatan lingkungan yang dipadukan dengan

stimulus visual, audio, dan pendekatan imajinatif membantu siswa memperoleh bahan untuk menemukan ide dan mengembangkan puisi. Perbaikan pada Siklus II berupa bimbingan diksi dan amanat serta penjelasan ulang mengenai langkah dan manfaat outdoor study membuat proses pembelajaran lebih terarah.

Kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan secara bertahap. Nilai rata-rata meningkat dari 69,52 pada prasiklus menjadi 82,36 pada Siklus I dan 91,63 pada Siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 40,63% pada prasiklus menjadi 75% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Sebagian besar aspek penilaian juga mengalami peningkatan, terutama diksi, majas, rasa, nada, dan amanat. Pada Siklus II seluruh aspek berada pada kategori baik dan sangat baik, sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, Supriadi, & Jumriati. (2024). Penerapan metode outdoor study dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, S., Wiguna, M. Z., & Yuniarti, N. (2022). Metode pembelajaran outdoor learning pada siswa SMP Negeri 16 Pontianak. 3(2), 28–39.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualifah, S., & Zuhdi, R. (2024). Pengaruh strategi pikir plus menggunakan metode outdoor study terhadap keterampilan menulis puisi kelas VIII SMP Darul Hikam. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01), 350–358. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1152>
- Septianengrum, D., Hariyadi, Persada, S., Wardani, N., Daria, E., & Andriani, S. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi menggunakan metode outdoor learning pada kelas VIII SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.31571/jipp.v4i1.9149>
- Maisyarah, S. (2023). *Model 3M dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi* (Skripsi, STKIP Paris Barantai).
- Munjariyati, F., Haryadi, & Pristiwati, R. (2022). Implementasi Media Audiovisual Powtoon dalam Pembelajaran Puisi. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(1), 144–156. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i1.31862>
- Nugraha, D. (2020). *Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra*. JP-BSI, 5(2), 76–82. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.2070>
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi* (16th Ed.). Gadjah Mada University Press. <https://Ugmpress.Ugm.Ac.Id/En/Product/Budaya/Pengkajian-puisi>.
- Alwasilah, S. S. (2024). The Effect Of Creative Writing Activities On The Story Writing Skill In University Curriculum. *Journal Of Education Research*, 5(3), 3974–3982. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i3.1548>
- Dr. Mohammad Siddik, M. P. (2016). *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya*. <https://id.scribd.com/document/538745102/Dasar-Dasar-Menulis-Dengan-Penerapannya>
- Gustina, G. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model *Experiential Learning* Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*

- (JPDK), 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.31004/jpdk.V1i1.337>
- Hikmah, N., Sulfasyah, S., & Arif, T. A. (2025). *Experiential Learning Improves Writing Skills And Creative Thinking. Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/Ijins.V26i4.1518>
- Khairunnisa. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Menggunakan Metode Field Trip. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 2(4), 617627. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/Ijed/article/view/1673>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Prentice Hall. https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2017). *The Experiential Educator: Principles And Practices Of Experiential Learning*. EBLIS Press. <https://www.pearson.com/en-gb/subject-catalog/p/experiential-learning-experience-as-the-source-of-learning-and-development/p200000000384/9780133892505>
- Maisyarah, S. (2023). *Model 3M dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi* (Skripsi, STKIP Paris Barantai).
- Munjariyati, F., Haryadi, & Pristiwati, R. (2022). Implementasi Media Audiovisual Powtoon dalam Pembelajaran Puisi. Asas: Jurnal Sastra, 11(1), 144–156. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i1.31862>
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. JP-BSI, 5(2), 76–82. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.2070>
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi* (16th Ed.). Gadjah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/en/product/budaya/pengkajian-puisi>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd Ed.). Alfabeta.
- Sugiyanti, N., & Anwar, M. (2023). Mengaitkan Pembelajaran Sastra dan Bahasa melalui Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Jurnal Ilmu Budaya, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24914>
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. https://books.google.co.id/books/about/Menulis_Sebagai_Suatu_Keterampilan_Berba.html?id=Xxobtwaacaaj
- Wellek, R., & Warren, A. (2021). *Theory Of Literature*. Harcourt, Brace / Reprint Edition. Theory Of Literature — René Wellek & Austin Warren (Google Books)
- Winarti, & Zaitun Abidin. (2024). Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pekaitan. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Terbuka Pekanbaru. *Jotika Journal in Education*, 3(2), 54–63. <https://doi.org/10.56445/jje.v3i2.137>
- Yono, R. R., Premana, A., & Ubaedillah, U. (2022). Pelatihan Menulis Puisi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Abdimas Unwahas*, 7(2). <https://doi.org/10.31942/abd.v7i2.7507>